

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Studi pada Perusahaan yang Konsisten terindeks SRI-KEHATI di BEI pada tahun 2020-2023)

Rafli Rizki Ilhami¹

¹ Afiliasi: Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom , Indonesia, rafilirizki@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pengelolaan perusahaan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah sesuai dengan standar dan regulasi yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari ukuran dewan, keberadaan dewan independen, komite audit independen, keberagaman gender di dewan, dan komite keberlanjutan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian difokuskan pada perusahaan yang secara rutin mengeluarkan laporan keberlanjutan dan terdaftar di indeks SRI-KEHATI antara tahun 2020 hingga 2023. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan numerik melalui analisis regresi terhadap data panel. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit independen dan komite keberlanjutan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengungkapan CSR, sementara ukuran dewan, dewan independen, dan keberagaman gender di dewan tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan ini menekankan pentingnya adanya komite audit yang ditangani oleh anggota independen serta keberadaan komite keberlanjutan dalam meningkatkan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, kedua aspek pengelolaan ini seharusnya diprioritaskan untuk memastikan bahwa pengungkapan CSR dilakukan secara efektif dan mengikuti regulasi yang berlaku.

Kata kunci: Ukuran dewan, dewan independen, komite audit independen, *board gender diversity*, keberlanjutan komite

I. PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan yang dikenal dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR) adalah kegiatan yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pengaruh langsung dari aktivitas mereka terhadap lingkungan di sekitarnya (Wijayanti et al., 2023). Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) diharuskan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (PP 47/2012) untuk mengharuskan perusahaan tidak hanya fokus pada laba, tetapi juga harus peduli terhadap lingkungan serta kepentingan pihak-pihak lain, baik di dalam maupun di luar organisasi, yaitu masyarakat sekitar yang terpengaruh oleh aktivitas operasional mereka. Perusahaan yang peduli akan dampak kegiatan operasionalnya dan menerapkan praktik keberlanjutan dalam kegiatan operasionalnya umumnya akan mendapatkan keuntungan berlebih, baik dari segi ekonomi dan sosial (Ardian & Sari, 2024; Martin & Moser, 2016).

Pada saat ini investor semakin selektif dalam memilih saham perusahaan dengan hanya berinvestasi pada saham yang memiliki performa, citra, dan kinerja yang baik saja dikarenakan pengaruhnya terhadap keberlanjutan proses bisnis perusahaan (Majidah & Pangestu, 2022; Wen et al., 2022). SRI-KEHATI menjadi indeks saham yang diminati oleh banyak investor bahkan indeks ini memiliki tren kenaikan pada tahun 2020-2023 (Kehati, 2024). SRI-KEHATI adalah singkatan dari *Sustainable and Responsible Investment-KEHATI* (Kehati, 2024). Indeks SRI-KEHATI merupakan indeks yang membangun hubungan saling menguntungkan antara sektor konservasi dan dunia usaha, fokus dari indeks ini adalah pada topik ESG di pasar modal Indonesia (Kehati, 2024). Indeks SRI-KEHATI adalah indeks saham yang dirilis oleh Yayasan KEHATI bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Kriteria pemilihannya adalah perusahaan yang mengadopsi prinsip Investasi Bertanggung Jawab Berkelanjutan (SRI), serta prinsip yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (*Environmental, Social and Good Governance*) (Kehati, 2024).

Saham-saham dari perusahaan yang tercatat dalam indeks SRI-KEHATI adalah seluruh saham anggota IHSG yang telah melewati dua fase seleksi. Fase pertama yaitu financial and liquidity screening dan negative list screening. Fase kedua yaitu perhitungan nilai ESG saham yang sumber datanya diperoleh dari laporan keberlanjutan yang disusun dengan standar berterima global yaitu global report initiative standard (GRI) (Kehati, 2024). Sebanyak 25 perusahaan dengan nilai GRI yang lebih tinggi dari perusahaan lainnya akan lolos pada fase kedua ini dan akan terdaftar pada indeks SRI-KEHATI. Tingginya nilai GRI pada laporan keberlanjutan memberi sinyal bahwa perusahaan memperdulikan lingkungan, sosial, dan tata kelola atau LST yang tercermin dari berbagai hal, terkhususnya adalah terlaksananya praktik tanggungjawab sosial atau CSR dengan baik (Kehati, 2024).

Penerapan CSR merupakan hal yang terus berkembang dan kompleks (Cahyaningsih & Dela Mustapa, 2022).

Dalam penerapannya perusahaan yang terindeks SRI-KEHATI (*principal*) dapat mengangkat pihak lain (*agent*) untuk mengelola praktik tanggung jawab sosial atau CSR perusahaan. Teori *agency* beranggapan bahwa dalam mengelola berbagai aspek di perusahaan, pemilik saham dapat mengangkat manajemen untuk mengelola seluruh aspek perusahaan. Meskipun kedua pihak memiliki perbedaan tujuan dan sikap, keduanya diharapkan untuk kooperatif dalam melaksanakan tugasnya (Jensen & Meckling, 1976; Pinheiro et al., 2023). Namun dalam praktiknya pihak lain (agen) atau manajemen tidak selalu dapat kooperatif dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat diamati dengan adanya fenomena pengungkapan CSR beberapa perusahaan terindeks SRI-KEHATI pada laporan keberlanjutan yang tidak sesuai pada fakta yang ada di lapangan. Tahun 2022, BNI tersandung kasus korupsi dana CSR pada proyek Jembatan Gajah Mada di Mojokerto (Arief & Supriyadi, 2023) Tahun 2023, Direktur PT Telkom diduga menyalahgunakan dana CSR demi kepentingan pribadi (Darahjuang, 2023) Di tahun yang sama, PT Jasa Marga dipanggil DPRD Surabaya karena dugaan tidak menyalurkan CSR akibat pelaporan yang tidak transparan (Firdaus & Widyawati, 2023).

Fenomena kasus CSR yang dialami oleh beberapa perusahaan terindeks SRI-KEHATI diatas berkaitan dengan masalah tata kelola perusahaan yang tidak berjalan dengan baik sehingga menimbulkan masalah pada pengungkapan CSR mereka. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan yang terindeks SRI-KEHATI hendaknya memperhatikan beberapa faktor tata kelola perusahaan dalam pengungkapan CSR mereka. Berdasarkan penelitian (Pinheiro et al., 2023) terdapat beberapa faktor tata kelola perusahaan yang berdampak pada pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan suatu entitas.

II. TINJAUAN LITERATUR

Board size atau ukuran dewan direksi merujuk pada total anggota yang ada dalam dewan direksi suatu perusahaan. (Riyadh et al., 2024). Ukuran dewan dapat berdampak pada tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial (Hameed et al., 2023). Studi mengenai dampak ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang tidak konsisten. (Hameed et al., 2023). menemukan pengaruh negatif karena jumlah direktur yang besar dapat menurunkan efektivitas pengambilan keputusan. Sebaliknya (Endrikat et al., 2021; Formigoni et al., 2021) menemukan pengaruh positif karena dewan yang lebih besar memberikan akses kepada berbagai sumber daya, pengalaman, dan jaringan yang mendukung pelaksanaan dan pengungkapan CSR.

H1: Ukuran dewan mempengaruhi secara signifikan pelaporan tanggung jawab sosial atau CSR.

Menurut POJK Nomor 33/POJK. 04/2014 yang mengatur mengenai direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan terdaftar, pada pasal 21(2) dinyatakan bahwa seorang komisaris dapat dianggap independen jika memenuhi kriteria-kriteria berikut. Pertama, individu tersebut tidak sedang menjabat atau memiliki kewenangan untuk merencanakan, memimpin, mengawasi, atau mengendalikan aktivitas emiten atau perusahaan publik dalam enam bulan terakhir, kecuali dia diangkat kembali sebagai komisaris independen untuk periode berikutnya. Kedua, orang tersebut tidak memiliki kepemilikan saham, baik langsung maupun tidak langsung, di emiten atau perusahaan publik tempat ia beroperasi. Ketiga, individu tersebut tidak memiliki hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik itu, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama dari emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan. Keempat, tidak ada hubungan langsung maupun tidak langsung yang relevan dengan aktivitas bisnis dari emiten atau perusahaan publik tersebut. Komisaris yang tidak memiliki keterikatan dengan perusahaan disebut sebagai dewan komisaris independen, yang bertugas untuk memantau direksi terkait dengan pengungkapan CSR (Novianty & Eriandani, 2022). Dewan komisaris independen diperlukan dalam memberikan pengawasan pada manajemen sehingga pelaporan yang dihasilkan oleh manajemen kredibel (Anggraeni, 2020). Keputusan perusahaan terhadap kebijakan bisnis dan CSR akan bersifat netral dengan kehadiran dewan komisari yang tinggi di sebuah perusahaan (Anggraeni, 2020).

Penelitian mengenai dampak dewan komisaris independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menghasilkan berbagai temuan. (Bursa Efek Indonesia, 2024) menemukan dampak negatif karena kehadiran komisaris independen hanya dibutuhkan untuk memenuhi regulasi, yaitu perusahaan harus memiliki komisaris independen setidaknya 30% dari total anggota, bukan untuk memberikan fungsi pengawasan yang optimal. Sebaliknya, (Novianty & Eriandani, 2022) menunjukkan hasil positif karena komisaris independen dapat meningkatkan transparansi, pengawasan, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan CSR, serta mendorong pengungkapan yang lebih luas kepada para pemangku kepentingan.

H2: Komisaris independent mempengaruhi secara signifikan pelaporan tanggung jawab sosial atau CSR.

Menurut POJK No. 55/POJK. 04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, pada pasal 1(1) dijelaskan bahwa komite audit adalah sebuah lembaga yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris, dan berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang diemban. Sesuai dengan ketentuan dalam POJK No. 55/POJK. 04/2015 pada pasal 4, jumlah anggota komite audit harus terdiri dari minimal tiga orang, termasuk komisaris independen serta individu yang memiliki independensi. Berdasarkan penelitian (Persons, 2005) dalam karya (Mohammadi et al. , 2021), anggota komite audit dianggap independen jika mereka tidak memiliki keterikatan pribadi atau finansial dengan perusahaan maupun para pemimpin yang ada di dalamnya.

Penelitian tentang pengaruh *independent committee audit* terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang beragam. (Pudjianti & Ghazali, 2021) menemukan pengaruh negatif karena independensi tidak selalu menjamin

efektivitas pengawasan. Sebaliknya, (Dwekat et al., 2020; Mohammadi et al., 2021) menunjukkan pengaruh positif, di mana komite audit independen mendorong pengungkapan CSR yang lebih baik karena bebas dari pengaruh manajemen dan meningkatkan kredibilitas informasi keuangan maupun non-keuangan.

H3: *Independent committee* audit mempengaruhi secara signifikan pelaporan tanggung jawab sosial atau CSR.

Board Gender Diversity atau keragaman gender anggota dewan adalah keberagaman termasuk jenis kelamin, usia, rangkap jabatan direktur, latar belakang pendidikan, dan kebangsaan (Shaheen et al., 2021). Menurut (Bantel, 1993; Robinson & Dechant, 1997; Watson et al., 1993)) keberagaman gender di kalangan anggota dewan berkontribusi pada pengembangan kebijakan strategis yang lebih efektif, peningkatan wawasan, serta dorongan terhadap inovasi dan kreativitas, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja secara keseluruhan.

Penelitian tentang pengaruh board gender diversity terhadap pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang bervariasi. Dalam penelitian (Inawati & Oktafitria, 2023; Yuliandhari et al., 2022) ditemukan bahwa keberadaan perempuan di dewan direksi tidak memiliki pengaruh karena budaya patrilineal dan tokenisasi. Sebaliknya, (Boukattaya & Omri, 2021; Shaheen et al., 2021) menyatakan bahwa perempuan yang lebih empatik dan etis mendorong pengungkapan CSR yang lebih transparan dan responsif terhadap isu sosial dan lingkungan.

H4: *Board gender diversity* mempengaruhi secara signifikan pelaporan tanggung jawab sosial atau CSR.

Committee Sustainability atau komite keberlanjutan adalah komite yang didelegasikan oleh direktur untuk secara khusus bertanggung jawab atas perencanaan strategis dan berperan penting dalam kegiatan berkelanjutan (Detthamrong et al., 2017; Orazalin, 2020; Pranugrahaning et al., 2021). Penelitian tentang pengaruh committee sustainability masih terdapat perbedaan pendapat tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Pada penelitian (Önder & Baimurzin, 2020) ditemukan bahwa committee sustainability berpengaruh negatif terhadap CSR. Hal ini disebabkan komite keberlanjutan yang seharusnya mengurus keberlanjutan lebih memilih untuk menjalankan kegiatan sosial yang dapat dirasakan secara langsung dari pada menjalankan prosedur TJSI yang lebih komprehensif. Namun pada penelitian (Miniaoui et al., 2022) dan (Kuzey et al., 2021) ditemukan bahwa committee sustainability berpengaruh positif terhadap CSR. Hal ini dikarenakan committee sustainability berperan penting dalam memenuhi kewajiban CSR dan tuntutan pemangku kepentingan. Kehadirannya meningkatkan reputasi, manajemen risiko, interaksi, inovasi, serta memastikan kualitas dan akuntabilitas pengungkapan CSR, sehingga mendorong transparansi.

H5: *Committee* mempengaruhi secara signifikan pelaporan tanggung jawab sosial atau CSR.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada perusahaan yang terdaftar di SRI-KEHATI dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip good governance dalam aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, atau CSR. Untuk para investor, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan CSR, sedangkan bagi regulator atau pemerintah, penelitian ini bisa menjadi referensi dalam merancang peraturan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, sehingga keterlibatan peneliti sangat minim. Sesuai dengan tujuannya, studi ini bersifat deskriptif dan verifikatif, dengan menerapkan strategi kasus studi, dan unit analisisnya adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta termasuk dalam indeks SRI-KEHATI untuk periode 2020 hingga 2023. Penelitian dilakukan di lingkungan yang alami, tanpa ada intervensi terhadap objek penelitian (Sekaran dan Bougie, 2016). Berdasarkan waktu pelaksanaannya, penelitian ini merupakan gabungan antara pendekatan cross-section dan time series, yang memengaruhi penerapan analisis regresi pada data panel. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan syarat perusahaan memiliki laporan keberlanjutan dan secara rutin terdaftar di BEI serta dalam indeks SRI-KEHATI selama periode penelitian.

Kerangka penelitian ini membedakan antara variabel yang tergantung dan yang tidak tergantung. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR, yang didefinisikan sebagai upaya sukarela bagi organisasi untuk memasukkan aspek lingkungan dan sosial dalam operasi mereka lebih dari sekadar memenuhi peraturan yang berlaku. Penilaian dilakukan dengan membandingkan informasi yang disajikan oleh perusahaan dengan standar GRI. Metode yang diterapkan adalah purposive sampling, dengan kriteria perusahaan yang memiliki laporan keberlanjutan dan secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta dalam indeks SRI-KEHATI selama periode penelitian. (Susilowati et al., 2018). Tolok ukur untuk mengevaluasi pengungkapan CSR dalam penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Pinheiro et al., 2023) dimana angka "1" menunjukkan item CSR yang telah diumumkan dan "0" menunjukkan item CSR yang belum diumumkan.

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu: *Board size* yaitu jumlah total anggota dewan direksi dalam (Hameed et al., 2023; Pinheiro et al., 2023). *Independent board*, yaitu persentase komisaris independen yang tidak berafiliasi dengan perusahaan dan berfungsi mengawasi operasional (Novianty & Eriandani, 2022; Pinheiro et al., 2023). *Independent audit committee*, yaitu rasio komite audit yang berdiri sendiri dan tidak memiliki keterkaitan pribadi atau finansial dengan perusahaan (Mohammadi et al., 2021; Pinheiro et al., 2023). *Board gender diversity*, yaitu persentase perempuan dalam dewan direksi, mencerminkan keragaman gender (Pinheiro et al., 2023; Shaheen et al., 2021). *Committee sustainability*, yaitu keberadaan komite khusus yang bertanggung jawab atas strategi keberlanjutan, diukur dengan skala Likert (1 = ada, 0 = tidak ada) (Pinheiro et al.,

2023; Pranugrahaning et al., 2021)

Penelitian ini memanfaatkan kombinasi data lintas seksi dan deret waktu yang dikenal sebagai data panel, sehingga dalam pengujian normalitas hanya dilakukan dua jenis tes yaitu tes multikolinearitas dan heteroskedastisitas (Basuki & Prawoto, 2015).

Persamaan analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\gamma = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$: Koefisien Regresi

X1 : *Board size*

X2 : *Independent board*

X3 : *Independent committee audit*

X4 : *Board gender diversity*

X5 : *Committee sustainability*

ε : *Error*

Uji hipotesis yang dilaksanakan adalah uji statistik t yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak setiap variabel independen dari variabel dependen. Selanjutnya, analisis koefisien determinasi (R^2) diterapkan untuk menilai seberapa besar variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam studi ini. Jika nilai yang diperoleh mendekati 1, maka variabel independen hampir sepenuhnya menyuplai informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Pengungkapan CSR

	CSRD	Board Size	Indp Board	AuditInd	Board Gender	CSRCOM
Mean	0.5709	9.2000	0.9596	0.9607	0.1790	0.7500
Median	0.5812	9.5000	1.0000	1.0000	0.1667	1.0000
Maksimum	0.8120	13.0000	1.0000	1.0000	0.6000	1.0000
Minimum	0.3521	5.0000	0.4444	0.7143	0.0000	0.0000
Std. Dev	0.1164	2.7846	0.0998	0.0949	0.1349	0.4385
Observasi	40	40	40	40	40	40

Sumber: Data yang Diolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik dari variabel yang tergantung, yaitu pengungkapan CSR, serta variabel yang tidak tergantung, yang meliputi ukuran dewan, dewan independen, komite audit independen, keberagaman gender dalam dewan, dan komite keberlanjutan. Dari hasil analisis statistik deskriptif, variabel tergantung dan tidak tergantung memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai deviasi standarnya. Ini menandakan bahwa data tersebut cenderung terpusat atau kurang bervariasi.

Penelitian ini melaksanakan pengujian asumsi klasik untuk menilai keandalan analisis regresi data panel, meliputi pengujian multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 0,05, yang mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas antara variabel-variabel independen tersebut. Pemilihan model data panel dilakukan untuk menemukan model yang paling tepat bagi penelitian ini. Dalam penelitian ini, pengujian lagrange multiplier diperlukan karena dalam dua pengujian sebelumnya, yaitu uji chow dan hausman, belum ditemukan model yang cocok; pada pengujian chow, model yang dihasilkan adalah model efek tetap, sementara pada pengujian hausman, model yang diperoleh adalah model efek acak. Hasil dari pengujian lagrange multiplier menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1116, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil dari pengujian lagrange multiplier menunjukkan bahwa model yang digunakan adalah model efek umum.

Tabel 2 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif Pengungkapan CSR

	2020	2021	2022	2023
Mean	0,49	0,56	0,60	0,64
Standar Deviasi	0,0878	0,1037	0,1039	0,1070
Maksimum	0,65	0,73	0,74	0,81
Minimum	0,35	0,41	0,38	0,41
Observasi	40	40	40	40

Sumber: Data yang Diolah, 2025

Tabel 2 menunjukkan hasil dari analisis regresi ganda dalam penelitian ini, di mana uji F menunjukkan kesesuaian model dengan nilai signifikansi 0,000045 yang berada di bawah 5%. Penjelasan mengenai koefisien determinasi melalui R square menghasilkan angka 0,473548, yang mengindikasikan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dipengaruhi oleh ukuran dewan, dewan independen, komite audit independen,

keragaman gender dewan, dan komite keberlanjutan sebesar 47%, sedangkan 53% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar ruang lingkup penelitian ini.

Berdasarkan tabel 2, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,276817 - 0,006895X_1 + 0,006935X_2 + 0,300771X_3 + 0,011261X_4 + 0,096055X_5 + e$$

Proses menentukan apakah akan menerima atau menolak hipotesis penelitian tergantung pada nilai signifikansi yang diperoleh melalui uji-t, dengan ambang batas biasa yang ditetapkan pada 5%. Analisis data dalam tabel 2 memperlihatkan bahwa ukuran dewan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,2412, yang lebih besar daripada batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis 1 ditolak, yang berarti ukuran dewan secara individual tidak memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketatnya proses pemilihan indeks SRI-KEHATI, yang mencakup penilaian kinerja keuangan, likuiditas, nilai ESG, serta keterlibatan dalam isu-isu ESG. Perusahaan yang berhasil lolos seleksi ini biasanya sudah memenuhi standar ESG yang tinggi, sehingga ukuran dewan tidak menjadi faktor penting dalam pengungkapan CSR. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Dang et al. (2021) yang menyatakan bahwa ketika sebuah perusahaan beroperasi di sektor dengan regulasi ketat, perusahaan tersebut akan tetap mengungkapkan tanggung jawab sosial tanpa mempertimbangkan ukuran dewan direksi yang ada.

Hasil dari pengujian parsial yang tertera di tabel 2 menunjukkan bahwa variabel dewan independen (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,9378, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis H2 ditolak, menandakan bahwa dewan independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR secara terpisah. Ketidakterlibatan dewan independen dalam memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada perusahaan yang secara berkelanjutan terdaftar di SRI-KEHATI sejak tahun 2020 hingga 2023 mungkin disebabkan oleh kurangnya otoritas yang dimiliki dewan independen untuk mengontrol atau mempengaruhi pengungkapan tersebut. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Priyo & Haryanto, 2022) yang mengungkapkan bahwa anggota independen diangkat berdasarkan kepakaran di bidang keuangan, pengalaman profesional, dan reputasi baik, tetapi tidak memiliki hubungan bisnis atau kepemilikan saham dengan perusahaan atau pemegang saham, sehingga diharapkan dewan independen dapat membuat keputusan yang tidak memengaruhi perusahaan.

Sebaliknya, berdasarkan pengujian parsial yang terlihat pada tabel 2, variabel komite audit independen (X3) menunjukkan probabilitas sebesar 0,0304 yang lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05. Selain itu, nilai koefisien regresi untuk komite audit independen adalah 0,300771 yang bernilai positif. Dengan demikian, hipotesis H3 diterima, yang berarti bahwa komite audit independen memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut (Dwekat et al., 2020) pengaruh komite audit independen (X3) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada perusahaan yang secara konsisten terdaftar di SRI-KEHATI antara tahun 2020 dan 2023 mungkin disebabkan oleh banyaknya anggota komite audit independen di suatu perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR dengan baik. Dengan kehadiran anggota komite audit yang didominasi oleh individu independen, perusahaan lebih mampu untuk mempertanggungjawabkan kredibilitasnya baik dalam laporan keuangan maupun non-keuangan, yang tercermin dalam laporan keuangan dan CSR yang bebas dari tekanan manajemen. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit independen mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Mohammadi et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh (Dwekat et al., 2020) dan (Mohammadi et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa dewan independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil dari pengujian parsial yang terlihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel keragaman gender di dalam dewan (X4) memiliki nilai probabilitas 0,9301, yang lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H02) diterima dan hipotesis alternatif (H4) ditolak, yang mengindikasikan bahwa keragaman gender dalam dewan tidak memberikan dampak secara parsial terhadap penjelasan mengenai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Ketidakhadiran dampak variasi gender dalam dewan terhadap penjelasan tanggung jawab sosial suatu perusahaan (CSR) dalam perusahaan yang secara konsisten terdaftar di SRI-KEHATI dari tahun 2020 hingga 2023 kemungkinan disebabkan oleh rendahnya proporsi perempuan dalam dewan direksi yang hanya mencapai 18%, sehingga mereka tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengungkapan CSR (Inawati & Oktafitria, 2023). Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Yuliandhari et al., 2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia masih berpegang pada budaya patriarki, di mana pria berada dalam posisi dominan dan wanita cenderung bersikap mengalah untuk menghormati pria, menjadikan keberadaan wanita di dewan direktur hanya sebagai simbol belaka.

Hasil dari uji parsial pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel keberlanjutan komite (X5) memiliki nilai probabilitas 0,0113 yang lebih rendah daripada tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H5 diterima, yang berarti keberlanjutan komite berperan positif secara parsial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pengaruh positif *committee sustainability* terhadap CSR disclosure disebabkan oleh kesadaran perusahaan yang konsisten terindeks SRI-KEHATI akan pentingnya hubungan mutualistik antara konservasi dan bisnis. Rata-rata keberadaan *committee sustainability* sebesar 0,75 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan telah memiliki struktur khusus untuk mengelola CSR secara strategis. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah direksi saja tidak cukup

tanpa adanya fungsi yang spesifik untuk keberlanjutan. *Committee sustainability* berperan dalam meningkatkan reputasi, manajemen risiko, inovasi, dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Komite yang efektif juga memastikan kualitas dan akuntabilitas pelaporan CSR, sehingga meningkatkan transparansi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Kuzey et al., 2021) dan (Miniaoui et al., 2022) yang menyatakan bahwa keberadaan *committee sustainability* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman pengaruh *board size*, *independent board*, *independent audit committee*, *board gender diversity*, dan *committee sustainability* terhadap pengungkapan CSR. Hasilnya menunjukkan bahwa *independent audit committee* dan *committee sustainability* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Komite audit independen mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan, sedangkan *committee sustainability* mencerminkan komitmen tinggi terhadap praktik CSR. Sebaliknya, *board size*, *independent board*, dan *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh ketatnya regulasi indeks SRI-KEHATI, terbatasnya kewenangan *independent board*, dan budaya patriarki yang menyebabkan keterlibatan perempuan di dewan masih bersifat simbolis.

Secara praktis, temuan ini mendorong perusahaan untuk memaksimalkan peran komite audit dan keberlanjutan dalam strategi CSR. Investor dapat mempertimbangkan struktur tata kelola ini dalam pengambilan keputusan, dan regulator dapat menggunakan temuan ini sebagai masukan kebijakan. Penelitian ini terbatas pada perusahaan yang konsisten berada pada terindeks SRI-KEHATI dan memiliki laporan keberlanjutan 2020–2023, sehingga generalisasi temuan bersifat terbatas. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sampel dan konteks agar memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

REFERENSI

- Anggraeni, N. (2020). Gender, Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Komite Audit, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1827–1842.
- Ardian, A., & Sari, M. R. (2024). ESG, CSR, AND COMPANY CHARACTERISTICS IN FORMING INVESTOR REACTIONS. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 8(1), 138–163.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2024.v8.i1.5948>
- Arief, R., & Supriyadi, A. (2023). *Kejari Kota Mojokerto Tahan Penyuplai Bahan Dalam Kasus CSR BNI*.
- Bantel, K. A. (1993). Strategic Clarity in Banking: Role of Top Management-Team Demography. *Psychological Reports*, 73(3_suppl), 1187–1201. <https://doi.org/10.2466/pr0.1993.73.3f.1187>
- Basuki, A., & Prawoto, N. (2015). *ANALISIS REGRESI DALAM PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS*. Raja Grafindo Persada.
- Boukattaya, S., & Omri, A. (2021). Impact of board gender diversity on corporate social responsibility and irresponsibility: Empirical evidence from france. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9).
<https://doi.org/10.3390/su13094712>
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Indeks Saham*. Indonesia Stock Exchange.
- Cahyaningsih, C., & Dela Mustapa, F. (2022). *The Influence of Institutional Ownership, Liquidity, and Risk Minimization on Corporate Social Responsibility Disclosure*.
<https://ieomsociety.org/proceedings/2022malaysia/738.pdf>
- Dang, R., Houanti, L., Lê, N.-T., & Sahut, J.-M. (2021). Does Board Composition Influence CSR Disclosure? Evidence from Dynamic Panel Analysis. *Management International*, 25(2), 52–69.
<https://doi.org/10.7202/1077784ar>
- Darahjuang, A. (2023). *CSR PT. Telkom Disalahgunakan, GERMAK Tuntut Menteri Erick Tohir Copot Ririek Adriansyah*.
- Detthamrong, U., Chancharat, N., & Vithessonthi, C. (2017). Corporate governance, capital structure and firm performance: Evidence from Thailand. *Research in International Business and Finance*, 42, 689–709.
<https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.011>
- Dwekat, A., Seguí-Mas, E., Tormo-Carbó, G., & Carmona, P. (2020). Corporate Governance Configurations and Corporate Social Responsibility Disclosure: Qualitative Comparative Analysis of Audit Committee and Board characteristics. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(6), 2879–2892.
<https://doi.org/10.1002/csr.2009>
- Endrikat, J., de Villiers, C., Guenther, T. W., & Guenther, E. M. (2021). Board Characteristics and Corporate Social Responsibility: A Meta-Analytic Investigation. *Business & Society*, 60(8), 2099–2135.
<https://doi.org/10.1177/0007650320930638>
- Firdaus, J., & Widyawati. (2023). *Dikeluhkan Warga, Komisi A DPRD Surabaya Pertanyakan CSR Pelindo dan Jasa Marga*.
- Formigoni, H., Segura, L., & Gallego-Álvarez, I. (2021). Board of directors characteristics and disclosure

- practices of corporate social responsibility: a comparative study between Brazilian and Spanish companies. *Social Responsibility Journal*, 17(2), 282–298. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2019-0043>
- Hameed, F., Alfaraj, M., & Hameed, K. (2023). The Association of Board Characteristics and Corporate Social Responsibility Disclosure Quality: Empirical Evidence from Pakistan. *Sustainability*, 15(24), 16849. <https://doi.org/10.3390/su152416849>
- Inawati, W. A., & Oktafitria, A. (2023). Bagaimana Gender, Risk, dan Media terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility? *Owner*, 7(4), 3541–3552. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1653>
- Jensen, M., & Meckling, H. (1976). Teori Perusahaan: Perilaku Manajerial, Biaya Keagenan dan Struktur Kepemilikan. *Jurnal Ekonomi Keuangan*, 3(4).
- Kehati. (2024). *INDEKS SRI KEHATI*. Kehati.
- Kuzey, C., Uyar, A., Nizaeva, M., & Karaman, A. S. (2021). CSR performance and firm performance in the tourism, healthcare, and financial sectors: Do metrics and CSR committees matter? *Journal of Cleaner Production*, 319, 128802. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128802>
- Majidah, M., & Pangestu, F. I. G. (2022). Determinant Factors of Corporate Social Responsibility Disclosure. *Proceedings of The 5th European International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*.
- Martin, P. R., & Moser, D. V. (2016). Managers' green investment disclosures and investors' reaction. *Journal of Accounting and Economics*, 61(1), 239–254. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.08.004>
- Miniaoui, Z., Chibani, F., & Hussainey, K. (2022). Corporate Governance and CSR Disclosure: International Evidence for the Period 2006–2016. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(9), 398. <https://doi.org/10.3390/jrfm15090398>
- Mohammadi, S., Saeidi, H., & Naghshbandi, N. (2021). The impact of board and audit committee characteristics on corporate social responsibility: evidence from the Iranian stock exchange. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(8), 2207–2236. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2019-0506>
- Novianty, N., & Eriandani, R. (2022). Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 18(1).
- Önder, Ş., & Baimurzin, R. (2020). Effect of Corporate Governance on Sustainability Disclosures: Evidence from Turkey. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.28992/ijssam.v4i1.207>
- Orazalin, N. (2020). Do board sustainability committees contribute to corporate environmental and social performance? The mediating role of corporate social responsibility strategy. *Business Strategy and the Environment*, 29(1), 140–153. <https://doi.org/10.1002/bse.2354>
- Persons, O. S. (2005). The Relation Between the New Corporate Governance Rules and the Likelihood of Financial Statement Fraud. *Review of Accounting and Finance*, 4(2), 125–148. <https://doi.org/10.1108/eb043426>
- Pinheiro, A. B., dos Santos, J. I. A. S., da Silva, D. M. L., Segatto, A. P., & Korelo, J. C. (2023). Corporate governance meets corporate social responsibility: evidence from Latin America. *Academia Revista Latinoamericana de Administración*, 36(4), 516–534. <https://doi.org/10.1108/ARLA-05-2023-0072>
- Pranugrahaning, A., Donovan, J. D., Topple, C., & Masli, E. K. (2021). Corporate sustainability assessments: A systematic literature review and conceptual framework. *Journal of Cleaner Production*, 295, 126385. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126385>
- Priyo, M. A., & Haryanto. (2022). ANALISIS PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA LAPORAN KEBELANJUTAN BERDASARKAN GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) STANDARD. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 11, 1–15.
- Pudjianti, N. F., & Ghozali, I. (2021). PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR DENGAN KEBERADAAN MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 10, 1–13.
- Riyadh, H. A., Al-Shmam, M. A., & Ahmed, M. G. (2024). Empirical relationship between board characteristics, earnings management, insolvency risk, and corporate social responsibility. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2321300>
- Robinson, G., & Dechant, K. (1997). Building a business case for diversity. *Academy of Management Perspectives*, 11(3), 21–31. <https://doi.org/10.5465/ame.1997.9709231661>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business* (7th ed.). John Wiley & Sons, Ltd.
- Shaheen, R., Yang, H., Bhutto, M. Y., Bala, H., & Khan, F. N. (2021). Assessing the Effect of Board Gender Diversity on CSR Reporting Through Moderating Role of Political Connections in Chinese Listed Firms.

Frontiers in Psychology, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.796470>

Susilowati, F., Wafirotn, K. Z., & Hartono, A. (2018). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, TIPE INDUSTRI, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016).

ISOQUANT : Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi, 2(2), 18. <https://doi.org/10.24269/iso.v2i2.186>

Watson, W. E., Kumar, K., & Michaelsen, L. K. (1993). CULTURAL DIVERSITY'S IMPACT ON INTERACTION PROCESS AND PERFORMANCE: COMPARING HOMOGENEOUS AND DIVERSE TASK GROUPS. *Academy of Management Journal*, 36(3), 590–602. <https://doi.org/10.2307/256593>

Wen, H., Ho, K. C., Gao, J., & Yu, L. (2022). The fundamental effects of ESG disclosure quality in boosting the growth of ESG investing. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 81, 101655. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2022.101655>

Yuliandhari, W. S., Murti, G. T., & Pramesthi, P. T. (2022). The Effect of Gender Diversity, Profitability, and Company Age on Disclosure of Sustainability Report . *Jurnal Mirai Management*, 106–117.

